

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA BERPIKIR DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Ulangan Harian

a. Pengertian Ulangan Harian

Sebelum membahas tentang pengertian ulangan harian, ada beberapa pendapat tentang pengertian evaluasi, yaitu:

- 1) Menurut Ramayulis mengatakan “Evaluasi merupakan suatu proses mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan informasi guna menetapkan keluasan pencapaian tujuan oleh individu”.¹
- 2) Menurut Abdul Mujid dan Jusuf Mudzakir mengatakan “Evaluasi adalah suatu proses

¹ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jartarta: Kalam Mulia, 2008), 332

penaksiran terhadap kemajuan, pertumbuhan, dan perkembangan peserta didik untuk tujuan pendidikan.

- 3) Evaluasi Pendidikan Islam adalah suatu taraf untuk menentukan taraf kemajuan suatu aktivitas di dalam pendidikan Islam”.²
- 4) Menurut A. Heris Hermawan menyatakan “Evaluasi adalah penilaian, setelah proses penilaian ada hasil. Hasilnya adalah yang kemudian menjadi semacam parameter untuk mengetahui apakah seorang itu berhasil atau tidak.”³

Evaluasi dalam kegiatan proses pembelajaran dapat dipahami dari ayat sebagai berikut:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ
 أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (٣١) قَالُوا سُبْحَانَكَ

²Abdul Mujid dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenida Media, 2010), 211

³ A. Heris Hermawan, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Ilmiah, 2008), 177

لَا عَلِمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ (۳۲) قَالَ
يَا آدَمُ أَنْبِئْهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ
إِنِّي أَعْلَمُ غَيْبَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ
تَكْتُمُونَ (۳۳). (البقرة: ۳۱- ۳۳)

Artinya: *Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: “Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu, jika kamu memang orang-orang yang benar.” Mereka menjawab: “Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Allah berfirman: “Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda-benda itu, Allah berfirman: “Bukanlah sudah Kukatakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui*

apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan". (QS. Al-Baqarah: 31-33).⁴

Ayat-ayat tersebut di atas paling kurang mengandung empat aspek yang berkaitan dengan evaluasi. *Pertama*, aspek pengajaran yang dilakukan oleh Allah SWT, kepada Nabi Adam as. Allah SWT, telah bertindak sebagai pendidik, dan Nabi Adam as. berada dalam kedudukan sebagai murid. *Kedua*, aspek bahan ajar, yaitu nama-nama (benda-benda) seluruhnya yang ada di alam jagat raya ini, dan menurut versi lain adalah nama-nama yang mulia (*al-asma al-husna*) yang dimiliki Allah SWT,. *Ketiga*, aspek bentuk evaluasi, yaitu perintah Allah SWT. kepada Nabi Adam as. agar menginformasikan kembali ilmu yang pernah diajarkan Tuhan kepadanya dihadapan para malaikat. *Keempat*, aspek hasil evaluasi yang dalam hal ini tampil dalam bentuk penguasaan Nabi Adam as. secara prima terhadap pengetahuan yang telah diajarkan Allah SWT.

⁴Al-Qur'an, 2:31-33

kepadanya. Hal ini berbeda dengan para malaikat yang secara jujur tidak menguasai pengetahuan tersebut, karena belum menerima pelajaran sebagaimana halnya dialami oleh Nabi Adam.

Berdasarkan ayat-ayat tersebut di atas, Islam memiliki konsep tentang evaluasi hasil belajar jauh lebih lengkap dan sistematis dibandingkan dengan konsep evaluasi yang terdapat pada konsep lainnya. Konsep evaluasi dalam tinjauan Islam selain dilakukan secara objektif dan transparan dihadapan pihak ketiga, juga merupakan bentuk pertanggung jawaban publik terhadap hasil pengajaran yang telah dilalkukannya.⁵

Jadi, dapat disimpulkan evaluasi adalah suatu proses penilaian untuk menaksirkan perkembangan peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan atau sebagai prameter untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam belajar.

⁵Abudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta, Kencana, 2009). 332-337

Selain kata evaluasi ada pula kata lain yang searti dan relatif lebih masyhur dalam dunia pendidikan kita yakni tes, ujian, dan ulangan. Ulangan adalah proses yang dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran.

Ulangan harian adalah kegiatan yang dilakukan secara periodik untuk mengukur proses pencapaian kompetensi peserta didik setelah menyelesaikan Kompetensi Dasar (KD) atau lebih dalam proses pembelajaran.⁶

Ulangan harian dilakukan secara periodik pada akhir pengembangan kompetensi, misalnya setelah 1 (satu) atau 2 (dua) kompetensi dasar diajarkan. Bentuk soal yang digunakan sebaiknya bentuk uraian objektif atau yang non-objektif. Tingkat berpikir yang terlibat sebaiknya mencakup pemahaman, aplikasi, dan analisis.⁷

⁶Rudy Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Guru IPS*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 99

⁷Masnur Muslich, *AUTHENTIC ASSESSMENT Penilaian Berbasis Kelas dan Kompetensi*, (Bandung: PT Refika Adimata, 2011), 90

Ulangan harian dapat digunakan untuk mengungkap penguasaan pemahaman sampai dengan evaluasi, mengungkap penguasaan hasil latihan dalam menggunakan alat tertentu atau melakukan prosedur tertentu.⁸

Sebagaimana telah dimaklumi, dalam sejarah pengukuran dan penilaian pendidikan tercatat, bahwa pada kurun waktu tahun empat puluhan, beberapa orang pakar pendidikan di Amerika Serikat yaitu Benjamin S. Bloom, M.D. Englehart, E. Furst, W.H. Hill, Daniel R. Krathwohl dan didukung pula oleh Ralph E. Tylor, mengembangkan suatu metode pengklasifikasian tujuan pendidikan yang disebut *taxonomy*. Ide untuk membuat taksonomi itu muncul setelah lebih kurang lima tahun mereka berkumpul dan mendiskusikan pengelompokan tujuan pendidikan, yang pada akhirnya melahirkan

⁸Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 192

sebuah karya Bloom dan kawan-kawannya itu, dengan judul: *Taxonomy of Educational Objectives* (1956).⁹

Benjamin S. Bloom dan kawan-kawannya itu berpendapat bahwa taksonomi (pengelompokan) tujuan pendidikan itu harus senantiasa mengacu kepada tiga jenis *domain* (=daerah binaan atau ranah) yang melekat pada diri peserta didik, yaitu: (1) Ranah proses berpikir (*cognitive domain*), (2) Ranah nilai atau sikap (*affective domain*), dan (3) Ranah keterampilan (*psychomotor domain*). Dalam konteks evaluasi hasil belajar, maka ketiga domain atau ranah itulah yang harus dijadikan sasaran dalam setiap kegiatan evaluasi hasil belajar, yaitu: (1) Apakah peserta didik sudah dapat memahami semua bahan atau materi pelajaran yang telah diberikan kepada mereka? (2) Apakah peserta didik sudah dapat menghayatinya? (3) Apakah materi pelajaran yang telah diberikan itu sudah dapat diamalkan secara kongkret dalam praktek atau dalam kehidupannya sehari-hari?

⁹Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), 49

b. Model Ulangan Harian

Nana Sudjana dan R. Ibrohim membagi model ulangan harian menjadi empat bagian utama yaitu, “*measurement, congruence, educational system, dan illumination*”.¹⁰ Dari beberapa model ulangan harian yang telah disebutkan, beberapa diantaranya adalah:

1) Model Tyler

Nama model ini diambil dari nama pengembangnya yaitu Tyler. Dalam buku *Basic principles of curriculum and instruction*, Tyler banyak mengemukakan ide dan gagasannya tentang evaluasi. Salah satu bab dari buku tersebut diberinya judul *how can the effectiveness of learning experience be evaluated?*. Model ini dibangun atas dua dasar pemikiran. Pertama, evaluasi didasarkan pada tingkah laku peserta didik. Kedua, evaluasi harus dilakukan pada awal tingkah laku peserta didik

¹⁰Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 74

sebelum melakukan kegiatan pembelajaran dan sesudah melakukan kegiatan pembelajaran.¹¹

Dasar pemikiran yang kedua ini menunjukkan bahwa evaluator harus dapat menentukan perubahan tingkah laku apa yang terjadi setelah belajar tertentu, dan menegaskan bahwa perubahan yang terjadi merupakan perubahan yang disebabkan oleh pembelajaran.

Penggunaan model Tyler memerlukan informasi perubahan tingkah laku terutama pada saat sebelum dan sesudah terjadinya pembelajaran. Istilah yang terkenal dikalangan guru adalah tes asal (*pre-test*) dan tes akhir (*post-test*). Model ini menyaratkan validitas informasi pada tes akhir.

2) Model yang Berorientasi pada Tujuan

Dalam pembelajaran kita mengenal adanya tujuan pembelajaran umum dan tujuan khusus. Model evaluasi ini menggunakan kedua evaluasi

¹¹Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 74

tersebut sebagai kriteria untuk mmenentukan keberhasilan. Evaluasi diartikan sebagai proses pengukuran untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran telah dicapai. Model ini dianggap lebih praktis karena menentukan hasil yang diinginkan dengan rumusan yang dapat diukur. Tujuan model ini adalah membantu guru merumuskan tujuan dengan menjelaskan hubungan antara tujuan dengan kegiatan.¹²

Selain itu, model ini juga membantu guru menjelaskan rencana kegiatan pembelajaran dengan proses pencapaian tujuan. Instrumen ini digunakan bergantung pada tujuan yang ingin diukur. Hasil evaluasi akan menggambarkan tingkat keberhasilan tujuan program pembelajaran berdasarkan kriteria program khusus. Kelebihan model ini terletak pada hubungan antara tujuan dengan kegiatan dan menekankan pada peserta didik sebagai aspek

¹²Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 75

penting dalam program pembelajaran. Kekurangannya adalah memungkinkan terjadinya proses evaluasi melebihi konsekuensi yang tidak diharapkan.

3) Model Pengukuran

Model pengukuran (*measurement model*) banyak mengemukakan pemikiran-pemikiran dari R. Thorndike dan R.I.Eibel, sesuai dengan namanya model ini sangat menitik beratkan pada kegiatan pengukuran. Pengukuran digunakan untuk menentukan kualitas suatu sifat (*atribute*) tertentu yang dimiliki oleh objek orang maupun pariwisata dalam bentuk unit ukuran tertentu.¹³

Dalam bidang pendidikan model ini telah diterapkan untuk mengungkap perbedaan-perbedaan individual maupun kelompok dalam hal kemampuan, minat, dan sikap. Hasil evaluasi digunakan untuk

¹³Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 75

keperluan seleksi peserta didik, bimbingan, dan perencanaan pendidikan.

Objek evaluasi dalam model ini adalah tingkah laku peserta didik, mencakup hasil belajar (kognitif), pembawaan, sikap, minat, bakat, dan juga aspek-aspek kepribadian peserta didik. Instrumen yang digunakan pada umumnya adalah tes tertulis dalam bentuk tes objektif, yang cenderung dibakukan.

4) Model Kesesuaian (Ralph W. Tyler, Jhon B. Carrol, Les J. Cronbach)

Menurut model ini evaluasi adalah suatu kegiatan untuk melihat kesesuaian antara tujuan dengan hasil belajar yang telah dicapai. Hasil evaluasi digunakan untuk menyempurnakan sistem bimbingan peserta didik dan untuk memberikan informasi kepada pihak-pihak yang memerlukan. Objek evaluasi adalah tingkah laku peserta didik, yaitu perubahan tingkah laku yang diinginkan pada

akhir pendidikan, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Untuk itu, teknik evaluasi yang digunakan tidak hanya tes (tulisan, lisan, dan perbuatan), tetapi juga non-tes (observasi, wawancara, skala sikap, dan sebagainya).¹⁴

Model evaluasi ini memerlukan informasi perubahan tingkah laku pada dua tahap, yaitu sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran. Adapun langkah-langkah yang harus ditempuh dalam model evaluasi ini adalah merumuskan tujuan tingkah laku (*behavioural objectives*), menentukan situasi dimana peserta didik dapat memperlihatkan tingkah laku yang akan dievaluasi, menyusun alat evaluasi, dan menggunakan hasil evaluasi.

5) *Educational System Evaluation Model*

Menurut model ini evaluasi berarti membandingkan *performance* dari berbagai dimensi dengan sejumlah kriteria baik yang bersifat mutlak

¹⁴Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 76

atau interen maupun relative atau ekstren. Model ini menekankan sistem sebagai suatu keseluruhan ini dan merupakan penggabungan dari beberapa model sehingga objek evaluasinya pun diambil dari beberapa model, yaitu:¹⁵

- a) Model *countenance* dari Stake, yang meliputi keadaan sebelum kegiatan berlangsung (*antecedents*), kegiatan yang terjadi dan saling memengaruhi (*transactions*), hasil yang diperoleh (*outcomes*)
- b) Model CIPP dan CDPP dari Stufflebeam. CIPP yaitu *Context, Input, Process, dan Product*. CDPP yaitu *Context, Design, Process, dan Product*.
- c) Model Scriven yang meliputi *instrumental evaluation and consequential evaluation*.
- d) Model Provus yang meliputi *design, operation program, interim product, dan terminal product*.

¹⁵Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 76

- e) Model EPIC (*Evaluative Inovative Curriculum*)
- f) Model CEMREL (*Central Midwestern Regional Educational Laboratory*).
- g) Model Atkinson, yang mengemukakan tiga domain tujuan, yaitu (1) struktur, yang mencakup perencanaan sekolah dan organisasi sekolah, (2) proses, yang mencakup proses pembelajaran, dan (3) produk, yang mencakup perilaku sebagai hasil belajar.

6) Model Alkin

Memilih beberapa alternative, Alkin mengemukakan ada 5 jenis evaluasi, yaitu:¹⁶

- a) *System assessment*, yaitu untuk memberikan informasi tentang keadaan atau posisi dari suatu sistem.
- b) Program *palnning*, yaitu untuk membantu pemilihan program tertentu yang mungkin akan berhasil memenuhi kebutuhan program.

¹⁶Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 80

- c) Program *implementation*, yaitu menyiapkan informasi apakah suatu program sudah diperkenalkan kepada kelompok tertentu yang tepat sebagaimana yang direncanakan.
- d) Program *improvement*, yaitu memberikan informasi tentang bagaimana suatu program dapat berfungsi, bekerja, atau berjalan.
- e) Program *certificaton*, yaitu memberikan informasi tentang nilai atau manfaat suatu program.

7) Model Brinkerhoff

Robert O.Brinkerhoff (1987) mengemukakan ada tiga jenis evaluasi yang disusun berdasarkan penggabungan elemen-elemen yang sama, yaitu:¹⁷

- a) Fixed vs Emergent Evaluation Design
- b) Formative vs Summative Evaluation
- c) Desain eksperimental dan desain quasi eksperimental vs natural inquiry

¹⁷Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 80

8) *Illuminative Model*

Model ini lebih menekankan pada evaluasi kualitatif terbuka (*open ended*). Kegiatan evaluasi dihubungkan dengan *learning milie*, dalam konteks sekolah sebagai lingkungan material dan psikososial, dimana guru dan peserta didik dapat berinteraksi.¹⁸

Model ini lebih banyak menggunakan *judgement*. Objek evaluasi ini mencakup latar belakang dan perkembangan sistem pembelajaran, proses pelaksanaan sistem pembelajaran, hasil belajar peserta didik, kesukaran-kesukaran yang dialami dari perencanaan sampai dengan pelaksanaan, termasuk efek samping dari sistem pembelajaran itu sendiri.

9) Model Responsive

Model ini menekankan pada pendekatan kualitatif-naturalistik. Evaluasi tidak diartikan sebagai pengukuran melainkan pemberian makna

¹⁸Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 83

atau melukiskan sebuah realitas dari berbagai perspektif orang-orang yang terlibat, berminat dan berkepentingan dengan program pembelajaran.¹⁹

Sesuai dengan pendekatan yang digunakan, model ini kurang percaya terhadap hal-hal yang bersifat kuantitatif. Instrumen yang digunakan pada umumnya mengandalkan observasi langsung maupun tidak langsung.

c. Konsep-konsep Ulangan Harian

Adapun konsep-konsep ulangan harian adalah sebagai berikut:

1) Pengertian Ulangan Harian

Ulangan harian adalah kegiatan yang dilakukan secara periodik untuk mengukur proses pencapaian kompetensi peserta didik setelah menyelesaikan Kompetensi Dasar (KD) atau lebih dalam proses pembelajaran.

¹⁹Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 83

2) Manfaat Ulangan Harian

a) Manfaat bagi siswa

Melalui ulangan siswa dapat mengetahui sejauh mana telah berhasil mengikuti pelajaran yang diberikan oleh guru. Apakah siswa merasa puas atau tidak puas atas hasil yang diperolehnya. Bila hasilnya memuaskan akan menyenangkan dan dapat memotivasi siswa untuk belajar lebih giat lagi sementara bila hasil tidak memuaskan maka ia akan berusaha agar penilaian berikutnya memperoleh hasil yang memuaskan.

b) Manfaat bagi guru

(1) Dapat mengetahui siswa mana yang sudah berhasil menguasai materi pelajaran dan yang belum berhasil menguasai materi pelajaran.

(2) Guru dapat mengetahui apakah materi yang diajarkan sudah tepat bagi siswa atau belum,

apabila materi tepat maka diwaktu akan datang tidak perlu diadakan perubahan.

- (3) Guru akan mengetahui metode yang digunakan sudah tepat atau belum. Jika hasil yang diperoleh sebagian besar siswa mendapatkan nilai bagus maka metode sudah tepat sebaliknya bila sebagian besar hasil yang diperoleh siswa buruk maka metode yang digunakan harus dipertimbangkan kembali.

c) Manfaat bagi sekolah

- (1) Mengetahui kondisi belajar yang diciptakan oleh sekolah sesuai dengan harapan atau belum. Hasil belajar merupakan cermin kualitas suatu sekolah.
- (2) Untuk mengetahui tepat tidaknya kurikulum yang dipakai.
- (3) Untuk dapat mengetahui kemajuan perkembangan penilaian dari tahun ke tahun

sehingga menjadi pedoman bagi sekolah untuk tindakan selanjutnya.

3) Tujuan Ulangan Harian

Adapun tujuan Ulangan harian, yaitu:

- a) Sarana mengetahui tingkat pengetahuan siswa. Kita semua tahu bahwa setiap siswa itu unik dan mempunyai tingkat pengetahuan yang berbeda antara satu dengan lainnya.
- b) Alat memotivasi semangat belajar siswa. Ulangan harian bertujuan untuk memompa semangat belajar siswa. Perlu kita ketahui, semangat belajar merupakan senjata ampuh untuk meningkatkan keberhasilan siswa, baik itu di dalam ataupun di luar kelas.
- c) Menilai ketercapaian tujuan. Setiap proses pembelajaran mempunyai tujuan, salah satunya adalah menambah pengetahuan, menanamkan sikap baik, dan mengasah *skill* yang dimiliki siswa.

d) Sebagai informasi untuk guru BK (Bimbingan dan Konseling). Guru BK membutuhkan informasi yang detail ihwal kondisi siswa. Siapa saja siswa yang mempunyai masalah dengan materi pelajaran serta siapa saja siswa yang mempunyai masalah dengan kecerdasan. Informasi itu bisa didapat ketika guru melakukan ulangan harian terhadap siswa.

e) Dasar perubahan kurikulum. Ini adalah standar tujuan ulangan harian secara lebih luas. Kurikulum pendidikan itu bisa mengalami perubahan apabila ada inkonsistensi antara tujuan dengan realitas yang terjadi di lapangan.²⁰

4) Prinsip-prinsip Ulangan Harian

Dalam melakukan proses ulangan harian, ada beberapa prinsip utama untuk menunjang

²⁰Nada Pramada Atmaja, *Evaluasi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: DIVA press, 2016), 15-18

efektivitas ulangan harian. Depdiknas mengungkapkan bahwa prinsip-prinsip umum pembelajaran adalah mengukur hasil-hasil belajar yang telah ditentukan dengan jelas dan sesuai kompetensi serta tujuan pembelajaran, diantaranya adalah mengukur sampel tingkah laku yang mengacu kepada bahan-bahan yang telah tercakup dalam proses pembelajaran.

Secara lebih luas, ada beberapa prinsip ulangan harian, yaitu sebagai berikut:

- a) Guru harus adil dan objektif. Dalam melakukan proses ulangan harian, hal paling utama yang wajib dimiliki oleh guru adalah sifat adil dan objektif terhadap siswa. Guru tidak boleh pilih kasih terhadap siswa. Siapa pun mereka, bila tidak memenuhi standar untuk mendapat nilai baik, maka harus ditulis apa adanya. Guru juga harus memandang siswa tanpa pandang bulu dan melakukan penilaian dengan menjauhkan diri

dari sikap *like and dislike*, perasaan, serta prasangka negatif lain. Guru harus menilai siswa sesuai kenyataan sebenarnya di lapangan.

- b) Komprehensif atau menyeluruh. Ketika guru ingin melakukan ulangan harian terhadap siswa, maka ia harus melihat secara utuh kepribadian siswa, tidak cukup hanya dengan mengevaluasi aspek kognitifnya *an sich* dengan mengabaikan aspek lainnya, seperti aspek afektif dan psikomotorik
- c) Kontinuitas. Proses pembelajaran itu dilakukan secara terus-menerus, tidak jauh beda dengan ulangan harian.
- d) Kooperatif. Dalam melakukan proses ulangan harian, guru tidak bisa berdiri sendiri. Ulangan harian itu akan berjalan dengan baik apabila guru mampu melakukan proses kerja sama yang baik dengan berbagai pihak, mulai dari keluarga

peserta didik, guru BK, wali kelas, kepala sekolah, hingga elemen lainnya dalam sekolah.

- e) **Praktis.** Guru mesti menggunakan alat ulangan harian yang mudah dicerna dan dipahami oleh peserta didik ataupun guru lain yang akan menggunakan alat tersebut.
- f) *Follow-up* atau tindak lanjut. Hasil ulangan harian itu mesti ditindaklanjuti dengan aksi nyata oleh guru ataupun pihak sekolah. Bila tidak dilanjutkan dengan aksi nyata, maka ulangan harian tidak lebih hanyalah sebatas ritual formal yang tidak akan memberikan efek apa pun terhadap kualitas pembelajaran.

5) Prosedur Ulangan Harian

a) Perencanaan Ulangan Harian

Dalam melakukan perencanaan ulangan harian, ada beberapa perkara yang patut diperhatikan secara serius oleh guru. Beberapa

perkara tersebut akan dijelaskan dalam pembahasan berikut ini:

(1) Menentukan Tujuan Penilaian

Sebelum melakukan ulangan harian, guru harus memperjelas terlebih dahulu tujuan penilaian. Tujuan penilaian mesti ditentukan sejak awal. Tujuan penilaian menjadi fondasi utama untuk menentukan ruang lingkup materi, jenis, dan karakter penilaian. Jika tujuan penilaian tidak ditetapkan dari awal, maka guru bisa mengalami kegagalan dalam proses penilaian. Tanpa tujuan jelas, biasanya penilaian hanya akan berjalan sebatas formalitas yang kurang bernilai dan bermakna.

(2) Mengidentifikasi Kompetensi

Ketika guru ingin melakukan perencanaan penilaian hasil belajar, maka aspek kompetensi menjadi perkara yang tidak

terpisahkan. Kompetensi yang meliputi kapasitas pengetahuan, keterampilan, dan sikap menjadi aspek penting yang tidak boleh dilupakan untuk diidentifikasi.

(3) Menyusun Kisi-kisi Soal

Kisi-kisi merupakan format pemetaan soal yang menggambarkan ihwal distribusi item untuk beberapa macam topik atau pokok bahasan berdasarkan jenis kemampuan. Kisi-kisi menjadi penting agar penilaian benar-benar representatif dengan hal yang telah diajarkan oleh guru di kelas. Bila guru sebelumnya tidak biasa membuat kisi-kisi, maka bisa saja proses penilaian itu akan berlangsung kurang baik. Kisi-kisi bisa dikatakan sebagai pedoman awal bagi guru untuk membuat soal.

(4) Mengembangkan Draf Instrumen

Draf instrumen penilaian merupakan prosedur perencanaan yang sangat penting. Instrumen penilaian itu bisa disusun dalam bentuk nontes ataupun tes. Kalau guru menggunakan instrumen penilaian melalui tes, maka guru harus membuat soal. Dalam proses penulisan soal ini, guru harus melakukan penjabaran dari indikator menjadi butiran pertanyaan-pertanyaan yang sesuai kisi-kisi, yang sebelumnya telah dibuat.

(5) Menguji Validitas Soal

Soal bisa dikatakan berkualitas atau tidak apabila sudah melalui tahap uji coba. Validitas soal harus diuji coba dilapangan untuk mengukur sejauh mana kualitas soal yang telah dibuat. Ketika guru sudah mampu menyusun soal dengan baik, maka uji coba itu sangat perlu. Tujuan uji coba adalah untuk

mengetahui lebih jauh di lapangan ihwal soal yang perlu diubah atau diperbaiki dan soal mana yang bisa dipertahankan.

(6) Membuat Soal

Ketika guru selesai melakukan uji coba soal, melakukan revisi sesuai tingkat proporsinya, memperbaiki aspek bahasa, mengubah *item* soal, bahkan membuang soal yang dianggap tidak perlu, langkah selanjutnya adalah membuat soal sebagai sebuah instrumen yang integral. Tahap membuat soal merupakan tahap akhir dari sekian banyak perbaikan dan perombakan soal, mulai dari persoalan paling sederhana hingga paling rumit, dan pada gilirannya melahirkan sebuah instrumen yang tingkat validitasnya sudah tidak diragukan lagi.

b) Proses Pelaksanaan

Guru yang ingin melakukan proses penilaian hasil pembelajaran bisa menggunakan tes (tes tertulis, tes lisan, serta tes perbuatan) dan guru juga bisa menggunakan nontes (angket, observasi, wawancara, studi dokumentasi, dan skala sikap). Proses pelaksanaan ulangan harian di kelas tentu sesuai pilihan masing-masing guru dalam memilih instrumen tesnya. Maka, pelaksanaan ulangan harian adalah anak buah dari perencanaan ulangan harian itu sendiri.

c) Kontrol Pelaksanaan

Apakah pelaksanaan ulangan harian itu berjalan sesuai perencanaan atau tidak? Untuk mengetahui itu, maka kontrol terhadap pelaksanaan evaluasi menjadi sangat penting. Tujuan utama dari kontrol ulangan harian ini adalah untuk mencegah terjadinya penyimpangan dalam pelaksanaan ulangan

harian serta untuk mengkoordinasikan atau menyelaraskan antara perencanaan ulangan harian dengan pelaksanaan ulangan harian. Jika dalam pelaksanaan ulangan harian terjadi sesuatu yang di luar jangkauan, maka guru atau evaluator mesti mencatat, mengolah, melaporkan, dan menganalisisnya.

d) Mengolah Data ulangan Harian

Ketika data dari kelas sudah terkumpul, langkah selanjutnya adalah mengolahnya menjadi lebih simpel dan sederhana. Data itu harus disajikan secara lebih menarik. Data hasil ujian yang telah dikerjakan oleh siswa tentu tidak bisa langsung disajikan secara telanjang, tetapi guru atau evaluator harus melakukan proses pengolahan untuk disajikan.

Ada beberapa langkah bagi guru atau evaluator lainnya dalam melakukan pengolahan data, yakni sebagai berikut:

- (1) Memberikan skor pada hasil ulangan harian yang telah dicapai oleh peserta didik.
- (2) Mengganti skor yang mentah menjadi skor standar sesuai kaidah yang telah ditentukan.
- (3) Mengubah atau mengonversikan skor standar ke dalam bentuk nilai, bisa berbentuk angka atau huruf.
- (4) Menganalisis soal, baik itu dalam aspek kesukaran ataupun komponen pembeda lainnya.
- (5) Setelah guru atau evaluator berhasil menyajikan data, langkah selanjutnya adalah melakukan interpretasi atau menafsirkan data yang telah disajikan. Interpretasi itu yang pada gilirannya akan melahirkan keputusan yang membutuhkan pertimbangan norma. Dan, norma itu tidak lahir dari pertimbangan personal, tetapi berdasarkan kesepakatan

yang sebelumnya telah ditetapkan secara bersama-sama oleh guru dengan sekolah.

e) Pelaporan Hasil

Menurut buku *Pusat Kurikulum Balitbag depdiknas*, laporan kemajuan siswa itu dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yakni laporan prestasi dalam konteks mata pelajaran dan laporan prestasi pencapaian. Laporan prestasi mata pelajaran berisi tentang informasi pencapaian kompetensi dasar yang telah ditetapkan dalam kurikulum yang berlaku. Setiap prestasi peserta didik dalam tiap-tiap pelajaran dilaporkan dalam bentuk angka. Meskipun laporan dalam bentuk angka ini kurang dapat memberikan gambaran yang utuh terhadap kemampuan peserta didik secara menyeluruh, paling tidak laporan yang telah dibuat itu mampu sedikit memberikan gambaran

kepada guru dan orang tua ihwal perkembangan peserta didik.

6) Jenis Ulangan Harian

Evaluasi dapat dibagi menjadi 4 jenis, yaitu:

a) Evaluasi Formatif

Evaluasi formatif ialah evaluasi yang dilaksanakan setiap akhir pelaksanaan suatu program pembelajaran.

b) Evaluasi Sumatif

Evaluasi sumatif ialah evaluasi yang dilaksanakan pada akhir caturwulan, semester, atau akhir tahun.

c) Evaluasi Placement

Evaluasi placement ialah evaluasi yang dilaksanakan sebelum siswa mengikuti proses pembelajaran yang permulaan, atau siswa tersebut baru akan mengikuti pendidikan di suatu tingkat tertentu.

d) Evaluasi Diagnostik

Evaluasi diagnostik ialah evaluasi yang dilaksanakan setiap saat sesuai dengan kebutuhan.²¹

Berdasarkan dari jenis-jenis evaluasi di atas ulangan harian termasuk jenis formatif, karena ulangan harian dilaksanakan setiap akhir pelaksanaan suatu program pembelajaran.

7) Teknik Ulangan Harian

Berdasarkan alat pelaksanaannya secara garis besar alat penilaian dengan teknik ulangan dapat dikelompokkan sebagai berikut:

a) Teknik Tes

Tes terutama digunakan untuk menilai kemampuan siswa yang mencakup pengetahuan dan keterampilan sebagai hasil kegiatan belajar mengajar. Ditinjau dari segi pelaksanaan, tes terdiri dari:

²¹ Abu Ahmadi, Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), 201-203

(1) Tes Tertulis (*Written Test*)

Tes tertulis merupakan alat penilaian yang dijawab oleh siswa, meliputi:

- (a) Tes bentuk uraian, yaitu semua bentuk tes yang pertanyaannya membutuhkan jawaban dalam bentuk uraian. Tes bentuk uraian menuntut kemampuan siswa untuk mengorganisasi dan merumuskan jawaban dengan kata-kata sendiri. Penilaian pada setiap satuan program di sekolah hendaknya lebih banyak menggunakan tes bentuk uraian karena dapat lebih mengungkapkan proses berpikir siswa.
- (b) Tes bentuk objektif, yaitu semua bentuk tes yang mengharuskan siswa memilih diantara kemungkinan-kemungkinan jawaban yang telah disediakan, memberi jawaban singkat, atau mengisi jawaban pada kolom titik-titik yang disediakan.

(2) Tes Lisan (*Oral Test*)

Tes lisan merupakan alat penilaian yang pelaksanaannya dilakukan dengan mengadakan tanya jawab secara langsung untuk mengetahui kemampuan-kemampuan berupa proses berpikir siswa dalam memecahkan suatu masalah, mempertanggung jawabkan pendapat, penggunaan bahasa, dan penguasaan materi pelajaran. Ditinjau dari jenis pertanyaan yang akan diajukan, tes lisan dapat berbentuk pertanyaan tertutup dan pertanyaan terbuka. Ditinjau dari jawaban yang diinginkan, dapat berbentuk pertanyaan-pertanyaan berupa hapalan, pemahaman, analisis, aplikasi, sintesis, dan evaluasi.

Tes lisan dapat dilaksanakan dengan satu penguji menilai satu anak didik, saat penguji menilai sekelompok anak didik, kelompok penguji menilai satu anak didik, dan

kelompok penguji menilai sekelompok anak didik.

(3) Tes Perbuatan (*Performance Test*)

Tes perbuatan adalah tes yang diberikan dalam bentuk tugas-tugas. Pelaksanaannya dalam bentuk penampilan atau perbuatan (praktik pengalaman lapangan, praktik kerja lapangan, praktik olahraga, praktik laboratorium, praktik kesenian, dan lain-lain).

Penilaian tes perbuatan dapat dilakukan secara kelompok maupun perorangan. Penilaian ulangan perbuatan dilakukan pada persiapan, pelaksanaan tugas dan hasil yang dicapai. Untuk melaksanakan tes perbuatan perlu dipersiapkan dua jenis alat, yaitu:

- (a) Lembaran tugas (kerja) yang berisi deskripsi mengenai instruksi (petunjuk) yang jelas sehingga siswa mengetahui secara tepat apa

yang harus dilakukannya. Berdasarkan lembar kerja ini dilakukan penilaian terhadap persiapan-persiapan yang dikerjakan oleh siswa.

(b) Lembaran pengamatan yang digunakan untuk menilai tingkah laku siswa selama proses pelaksanaan tugas sampai kepada hasil yang dicapai.²²

b) Teknik Nontes

Teknik nontes merupakan teknik penilaian untuk memperoleh gambaran terutama mengenai karakteristik, sikap, atau kepribadian. Selama ini teknik nontes kurang digunakan dibandingkan teknik tes. Dalam proses pembelajaran pada umumnya kegiatan penilaian mengutamakan teknik tes. Hal ini dikarenakan lebih berperannya aspek pengetahuan dan keterampilan dalam

²²Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014), 187-188

pengambilan keputusan yang dilakukan guru pada saat menentukan siswa.

Teknik nontes adalah penilaian atau evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan tanpa menguji peserta didik, melainkan dilakukan dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematis (*observation*), melakukan wawancara (*interview*), menyebar angket (*questionnaire*), dan memeriksa atau meneliti dokumen-dokumen.

8) Pelaksanaan Ulangan Harian

Ulangan harian dilakukan setiap selesai proses pembelajaran dalam satuan bahasan atau kompetensi tertentu. Ulangan harian ini terdiri dari seperangkat soal yang harus dijawab para peserta didik, dan tugas-tugas terstruktur yang berkaitan dengan konsep yang sedang dibahas. Ulangan harian minimal dilakukan tiga kali dalam setiap semester. Ulangan harian ini terutama ditujukan untuk memperbaiki modul dan program pembelajaran, tetapi tidak menutup kemungkinan digunakan untuk tujuan-tujuan lain, misalnya sebagai bahan pertimbangan dalam memberikan nilai bagi para peserta didik.²³

²³E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 103

Ulangan harian dibuat oleh guru kelas itu sendiri, khususnya mata pelajaran tertentu. Hal itu disebabkan karena gurulah yang merumuskan tujuan yang akan dicapai, memilih bahan, dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Ulangan dimaksudkan untuk mengukur tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan setelah berlangsungnya proses pengajaran yang dikelola oleh guru kelas yang bersangkutan. Oleh karena itu, gurulah yang paling tahu apa yang dipelajari siswa di kelasnya sehingga ia dimungkinkan untuk membuat ulangan harian secara tepat.

Ulangan harian dilakukan oleh pendidik terintegrasi dengan proses pembelajaran dalam bentuk ulangan atau penugasan.²⁴ Penyusunan butir-butir soal dalam ulangan harian harus didasarkan pada tujuan dan deskripsi bahan yang telah

²⁴Abdul Majid, *PENILAIAN AUTENTIK Proses Hasil Belajar*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2015), 29

diajarkan. Dalam hal ini mungkin sekali terdapat perbedaan antara guru yang satu dengan guru yang lain walaupun mereka semata pelajaran. Seorang guru mungkin mengajar dengan cukup mendetail dalam cakupan yang luas; sedangkan guru yang lain sebaliknya. Oleh sebab itu, ulangan harian yang disusun oleh seorang guru hanya tepat diterapkan pada kelasnya sendiri, dan tidak pada kelas atau bahkan sekolah lain yang diajar oleh guru yang berbeda.

Pelaksanaan ulangan harian merupakan usaha untuk mengukur atau memberikan penghargaan atas kemampuan seseorang yang benar-benar menggambarkan apa yang dikuasainya. Guru perlu menyusun silabus kisi-kisi (sistem) penilaian berdasarkan prinsip yang berorientasi pada pencapaian kompetensi. Maka sistem penilaian mata pelajaran harus disusun sesuai dengan kebutuhan sekolah. Sehingga benar-benar menjadi pedoman

guru dalam mengembangkan pembelajaran dan pengorganisasian seluruh komponen yang dapat mengubah perilaku peserta didik.

Ada tiga dimensi yang dapat diukur dalam ulangan harian, yaitu dimensi kognitif, dimensi afektif, dan dimensi psikomotor. Dimensi kognitif adalah dimensi yang mencakup kekuatan mental (otak/pengetahuan). Dimensi afektif adalah dimensi yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Dan dimensi psikomotor adalah dimensi yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*).

Ketiga dimensi tersebut memiliki indikator yaitu: 1) Dimensi kognitif meliputi pengetahuan hafalan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan penilaian. 2) Dimensi afektif meliputi *Receiveng* atau *attending* (menerima atau memperhatikan), *Responding* (menanggapi), *Valuing* (menilai atau menghargai), *Organization* (mengatur atau mengorganisasikan), *Characterization bay a value or value complex* (karakterisasi dengan suatu nilai atau kelompok nilai). 3)

Dimensi psikomotor meliputi keterampilan atau kemampuan bertindak setelah siswa menerima pengalaman belajar tertentu.

2. Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Secara etimologis istilah prestasi merupakan kata serapan dan bahasa Belanda yaitu dari kata *prestatie*, yang biasa diartikan sebagai hasil usaha, atau suatu hasil yang telah dicapai, baik itu dilakukan ataupun dikerjakan. Dalam dunia pendidikan terdapat dua jenis prestasi, yaitu prestasi akademik dan prestasi belajar. Prestasi akademik maksudnya adalah suatu hasil pelajaran yang diperoleh dari kegiatan sekolah yang bersifat kognitif (*cognitive*) dan biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian. Adapun yang dimaksud dengan prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh suatu mata pelajaran yang lazimnya ditunjukkan dengan nilai test atau angka nilai yang diberikan oleh guru.

Syamsudin menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan prestasi belajar adalah kecakapan nyata atau aktual yang menunjukkan kepada aspek kecakapan yang segera dapat didemonstrasikan dan diuji karena merupakan hasil usaha yang bersangkutan dengan bahan dan dalam hal-hal tertentu yang dialaminya. Maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan aspek kecakapan yang dimiliki siswa sebagai hasil usaha dan kegiatan belajar yang ditempuh, dipandang sebagai indikator penting dalam keseluruhan proses pendidikan pada umumnya dan proses belajar mengajar pada khususnya. Prestasi belajar adalah tingkat keberhasilan yang telah dicapai siswa dalam suatu kurun waktu proses belajar tertentu yang dapat diketahui dan hasil evaluasi yang dilaksanakan oleh guru.²⁵

Pengertian yang lebih umum mengenai prestasi belajar ini dikemukakan oleh Moh. Surya, yaitu “prestasi belajar adalah hasil belajar atau perubahan tingkah laku yang menyangkut ilmu pengetahuan, keterampilan dan sikap setelah melalui proses tertentu, sebagai hasil pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya”.²⁶

²⁵Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 153

²⁶Mohamad Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), 75

Pengertian prestasi belajar sebagaimana tercantum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “Prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan melalui mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai yang diberikan oleh guru”.²⁷

Menurut I.L. Pasaribu dan B. Simanjuntak menyatakan bahwa “prestasi belajar adalah isi dan kapasitas seseorang. Maksudnya adalah hasil yang diperoleh seseorang setelah mengikuti pendidikan ataupun pelatihan tertentu. Ini bisa ditentukan dengan memberikan tes pada akhir pendidikan itu”.²⁸

Prestasi belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan aktualisasi dan potensi yang dimilikinya. Hal ini mengandung arti bahwa potensi belajar merupakan manifestasi dari kemampuan potensial peserta didik. Prestasi belajar merupakan suatu masalah yang sangat penting karena dengan kehadiran prestasi belajar dapat

²⁷Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), 895

²⁸I. L. Pasaribu dan B. Simandjuntak, *Metode Belajar dan Kesulitan Belajar*, (Bandung : Tarsito, 1983), 91

memberikan suatu kepuasan apalagi bagi peserta didik yang bersekolah.

Berdasarkan pengertian tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil belajar yang dapat dicapai oleh individu setelah melaksanakan serangkaian proses belajar. Dengan demikian, belajar berhubungan dengan perubahan dalam diri individu sebagai hasil pengalaman individu dengan lingkungannya. Selain itu, dapat pula dikatakan bahwa belajar itu adalah suatu proses perubahan perilaku sebagai hasil usaha individu yang berdasarkan pengalaman berinteraksi dengan lingkungan. Prestasi belajar adalah hasil belajar dan serangkaian proses kegiatan belajar yang disengaja dan dilakukan secara sadar.

b. Konsep-konsep Prestasi Belajar

Adapun konsep-konsep prestasi belajar adalah sebagai berikut:

1) Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah hasil belajar yang dapat dicapai oleh individu setelah melaksanakan serangkaian proses belajar.

2) Fungsi Prestasi Belajar

Dalam kegiatan pembelajaran prestasi ini memiliki beberapa fungsi yang sangat penting. Diantara fungsi-fungsi prestasi belajar sebagaimana dikatakan oleh Z. Arifin adalah sebagai berikut:

- a) Sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai oleh peserta didik (siswa);
- b) Sebagai pemuasan hasrat ingin tahu;
- c) Sebagai bahan informasi dan inovasi pendidikan;
- d) Sebagai indikator intern dan ekstern dan institusi pendidikan; dan
- e) Dapat dijadikan indikator terhadap daya serap/kecerdasan peserta didik.²⁹

²⁹Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 154

3) Macam-macam Prestasi Belajar

Pada dasarnya, pengungkapan hasil belajar yang ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Akan tetapi, pengungkapan perubahan tingkah laku seluruh ranah itu, terutama ranah afektif, sangat sulit. Hal ini disebabkan perubahan hasil belajar itu ada yang *intangible* (tak dapat diraba). Oleh karena itu, yang dapat dilakukan guru adalah hanya mengambil cuplikan perubahan tingkah laku yang dianggap penting dan diharapkan dapat mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar siswa, baik dimensi cipta dan rasa maupun yang berdimensi rasa.

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengetahui ukuran dan data hasil belajar siswa adalah mengetahui garis-garis besar (penunjuk adanya prestasi tertentu) dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diungkapkan atau diukur. Bentuk perubahan tingkah laku secara integral sebagai hasil belajar dapat digolongkan ke dalam tiga jenis atau klasifikasi. Dalam mengembangkan jenis-jenis prestasi atau hasil belajar ini, Bloom dalam bukunya, "*The Taxonomy of Educational Objectives*" yang kemudian dikenal popular dengan teori

“*Txonomy Bloom*” mengungkapkan ketiga jenis prestasi atau hasil belajar, yakni (1) prestasi kognitif, (2) prestasi afektif dan (3) prestasi psikomotorik.³⁰

4) Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Pada dasarnya, hasil belajar atau prestasi belajar yang diperoleh siswa merupakan hasil interaksi dari berbagai faktor, baik faktor ekstern (faktor luar) maupun faktor intern (faktor dari dalam). Oleh karena itu, pengenalan guru terhadap faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa penting sekali artinya, dalam rangka membantu siswa mencapai prestasi belajar seoptimal mungkin sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

Secara umum menurut Muhibbin Syah faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu: (1) faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani (aspek fisiologis) dan rohani siswa (aspek psikologis); (2) faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa, yang meliputi lingkungan sosial dan lingkungan nonsosial; (3) faktor pendekatan

³⁰Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 156

belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.³¹

Menurut E. Mulyasa dalam bukunya *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013* menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu (a) bahan atau materi yang dipelajari; (b) lingkungan; (c) faktor instrumental; dan (d) kondisi peserta didik. Faktor-faktor tersebut baik secara terpisah maupun bersama-sama memberikan kontribusi tertentu terhadap prestasi belajar peserta didik.³²

Prestasi belajar adalah hasil belajar yang dapat dicapai oleh individu setelah melaksanakan serangkaian proses belajar. Dengan demikian, belajar berhubungan dengan perubahan dalam diri individu sebagai hasil pengalaman individu dengan lingkungannya. Selain itu, dapat pula dikatakan bahwa belajar itu adalah suatu proses perubahan perilaku sebagai hasil usaha individu yang berdasarkan pengalaman berinteraksi dengan lingkungan. Prestasi

³¹Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 157-158

³²E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 190-191

belajar adalah hasil belajar dan serangkaian proses kegiatan belajar yang disengaja dan dilakukan secara sadar.

Ada tiga dimensi yang dapat diukur dalam prestasi belajar, yaitu dimensi kognitif, dimensi afektif, dan dimensi psikomotor. Dimensi kognitif adalah dimensi yang mencakup kekuatan mental (otak/pengetahuan), dimensi afektif adalah dimensi yang berkaitan dengan sikap dan nilai, dan dimensi psikomotor adalah dimensi yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*).

Dari ketiga dimensi tersebut memiliki indikator yaitu: 1) Dimensi kognitif meliputi pengetahuan hafalan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan penilaian. 2) Dimensi afektif meliputi *Receiving* atau *attending* (menerima atau memperhatikan), *Responding* (menanggapi), *Valuing* (menilai atau menghargai), *Organization* (mengatur atau mengorganisasikan), *Characterization by a value or value complex*

(karakterisasi dengan suatu nilai atau kelompok nilai).

3) Dimensi psikomotor meliputi keterampilan atau kemampuan bertindak setelah siswa menerima pengalaman belajar tertentu.

B. Penelitian Terdahulu

1. Hasil Penelitian Terdahulu Antonius Gultom 2015

Pengaruh Pemberian Evaluasi Ulangan Harian terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian evaluasi ulangan harian terhadap peningkatan prestasi belajar ekonomi pada siswa kelas X SMA Negeri 3 Pematangsiantar tahun 2013/2014. Sampel penelitian ini sebanyak 86 orang. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah angket dan dokumen. Kualitas instrumen penelitian diuji dengan uji validitas dan reliabilitas. Melalui uji normalitas, data penelitian ini berdistribusi normal. Persamaan regresi liniernya adalah $Y = a + bx$, sehingga regresi prestasi belajar (Y) atas pemberian evaluasi ulangan harian (X) adalah $Y = 50,43$

+ 0,38x. Untuk ketelitian analisis digunakan uji linieritas regresi serta daftar varian (anava) melalui uji F ternyata Y tidak perlu dicari model nonlinier. Berdasarkan pengujian hipotesis, diperoleh F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} ($12,44 > 3,96$). Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_1 diterima. Ini berarti bahwa ada pengaruh yang signifikan pemberian evaluasi ulangan harian terhadap peningkatan prestasi belajar ekonomi pada siswa kelas X SMA Negeri 3 Pematangsiantar tahun 2013/2014.³³

2. Hasil Penelitian Terdahulu Siti Umi Salamah 2011

Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Melalui Telaah Butir Soal Ulangan Harian Pada Pembelajaran PKN Di Kelas XII IPS 2 SMA Negeri 12 Semarang. Seorang guru PKN harus bersungguh-sungguh melaksanakan tugas pokoknya dalam kegiatan pembelajaran mulai dari penyusunan program pembelajaran hingga mengadakan penilaian hasil belajar siswa. Salah satu kegiatan penilaian

³³Antonius Gultom, *Pengaruh Pemberian Evaluasi Ulangan Harian terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Ekonomi*, "Jurnal Cakrawala Pendidikan", (vol , No 2, ISSN: 2442-4846), 187

tersebut adalah Ulangan Harian yang dilaksanakan minimal tiga kali dalam satu semester. Ulangan harian dapat berfungsi untuk mengetahui dan memacu prestasi belajar siswa. Mengingat fungsinya yang sangat penting, maka butir soal ulangan harian haruslah berkualitas. Oleh karena itu, butir soal ulangan harian perlu ditelaah seperti butir soal ulangan akhir semester dan soal ujian sekolah atau ujian nasional. Apabila butir-butir soal ulangan harian sudah ditelaah kualitasnya menjadi lebih baik dan dapat dipertanggung jawabkan, karena sudah sesuai dengan kaidah penulisan soal sehingga betul-betul dapat difungsikan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Ulangan Harian PKn di kelas XII IPS2 SMA Negeri 12 Kota Semarang yang dilaksanakan pada tanggal 4 Agustus 2010 tidak diadakan telaah terhadap butir soal, dan setelah dikoreksi hasil rata-rata nilai yang diperoleh siswa kelas XII IPS2 adalah 69,05 dengan tuntas belajar 86,3% atau masih kurang memuaskan. Berbeda hasilnya, setelah butir-butir soalnya ditelaah, ditemukan beberapa

soal yang harus diperbaiki, kemudian dibuat kisi-kisi dan diadakan perbaikan sehingga semua butir soal sesuai dengan kriteria penelaahan. Pada tanggal 18 Agustus 2010 butir soal yang sudah ditelaah diteskan lagi di kelas XII IPS2 SMA Negeri 12 Semarang , dan setelah dikoreksi lagi terbukti bahwa hasil rata-rata nilainya mencapai 78,67 dengan tuntas belajar 93,26% lebih baik dari semula, bahkan nilai ulangan akhir semester satu rata-rata nilainya mencapai 80,20 dengan tuntas belajar 98,22%.³⁴

C. Kerangka Berpikir

Dalam proses pembelajaran, tentunya semua pendidik menginginkan peserta didiknya berhasil baik dari segi kemampuan penguasaan pemahaman materi pelajaran keagamaan maupun hasil belajar keagamaan. Tercapainya tujuan pembelajaran bukan hanya pada hasil akhir, tetapi prosespun perlu diperhatikan agar peserta didik dapat menyerap kemampuan pemahaman pada mata pelajaran

³⁴Siti Umi Salamah, *Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Melalui Telaah Butir Soal Ulangan Harian Pada Pembelajaran PKN Di Kelas XII IPS 2 SMA Negeri 12 Semarang*, <https://journal.unnes.ac.id> di akses pada tanggal 24 April 2018 pukul 19:16

keagamaan. Untuk itu agar tercapainya suatu tujuan pembelajaran perlu diadakannya suatu evaluasi misalnya seperti ulangan harian. Ulangan harian adalah kegiatan yang dilakukan secara periodik untuk mengukur proses pencapaian kompetensi peserta didik setelah menyelesaikan Kompetensi Dasar (KD) atau lebih dalam proses pembelajaran.

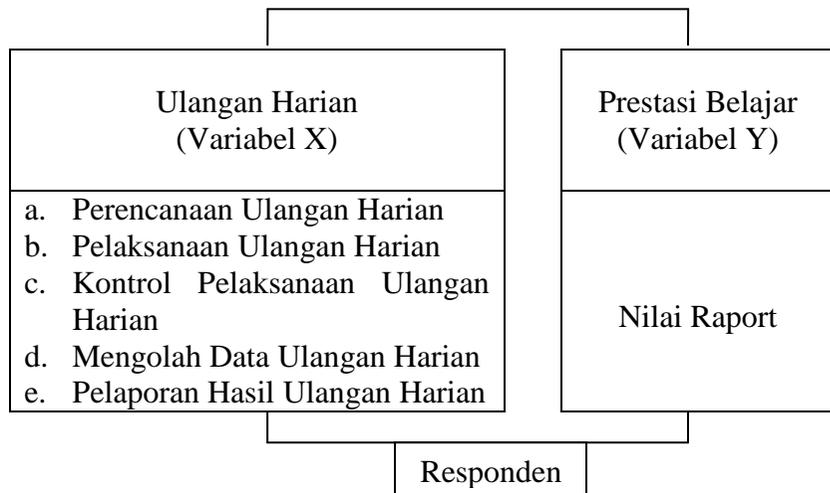
Dengan ulangan harian kita dapat mengetahui prestasi belajar siswa. Ulangan harian bertujuan untuk mengukur prestasi atau hasil yang dicapai siswa dalam belajar. Dalam dunia pendidikan, apalagi pendidikan formal seperti sekolah dan madrasah, pentingnya pengukuran prestasi belajar tidaklah disangsikan lagi. Sebagaimana diketahui, proses pendidikan adalah suatu proses yang kompleks yang memerlukan waktu, dana dan usaha kerjasama berbagai pihak. Berbagai faktor dan aspek terlibat dalam proses pendidikan secara sendirinya berhasil mencapai tujuan yang digariskan tanpa interaksi berbagai faktor pendukung yang ada dalam sistem pendidikan tersebut. Oleh karena itu,

dengan menggunakan ulangan harian maka diharapkan prestasi siswa dalam belajar akan lebih baik.

Berdasarkan kerangka berpikir di atas diduga bahwa pengaruh implementasi ulangan harian terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran keagamaan. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2.1

Pengaruh antara Variabel X terhadap Variabel Y



D. Pengajuan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.³⁵

Penelitian ini memiliki dua variabel yaitu implementasi ulangan harian sebagai variabel x dan prestasi belajar siswa sebagai variabel y. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan adalah:

1. Implementasi ulangan harian pada mata pelajaran keagamaan di MTs Daarul Muttaqien Cadas cukup baik dilihat dari nilai yang diperoleh guru.
2. Prestasi belajar siswa pada mata pelajaran keagamaan di MTs Daarul Muttaqien Cadas cukup baik dilihat dari nilai nilai raport siswa.

³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 64

3. Terdapat pengaruh yang signifikan antara implementasi ulangan harian terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran keagamaan di MTs Daarul Muttaqien Cadas Kecamatan Sepatan Kabupaten Tangerang.